

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.¹ Selama proses pendidikan tersebut berlangsung, diharapkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa semakin meningkat. Peningkatan tersebut terwujud dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 disebutkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

Namun pada kenyataannya siswa belum mampu terlibat secara aktif dan mengembangkan kompetensi pembelajaran ketika berada di kelas. Perilaku siswa yang terkadang memperlihatkan kurangnya keterlibatan khususnya dalam kegiatan pembelajaran misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, sering terlambat ke sekolah ataupun membolos saat jam pelajaran berlangsung merupakan bentuk dari kurangnya keterlibatan siswa

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

² *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Saufa, 2014, 96.

saat proses pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa menyebabkan siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran dengan baik.

Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Abdul Kholid bahwa siswa yang memiliki keterlibatan dalam pembelajaran akan memberikan dampak yang positif berupa penyerapan materi pelajaran yang lebih baik, proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif, serta pada akhir pembelajaran siswa dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik. Prestasi tersebut dapat terwujud dalam bentuk: prestasi akademik (nilai akademik) dan ketrampilan sesuai dengan kompetensinya.³

Keterlibatan siswa menurut Skinner dan Belmont adalah partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti berusaha, berkonsentrasi, optimis, memiliki rasa ingin tahu dan memberikan perhatian yang disertai dengan emosi positif.⁴ Bagi siswa sangat penting untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama jam pelajaran berlangsung agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan dengan baik. Proses pembelajaran ini dapat dimaksimalkan dengan melibatkan kognitif, afektif, psikomotor siswa serta interaksi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran siswa haruslah terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, jadi siswa tidak sekedar

³ Abdul Kholid, "Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa pada Sekolah" (Tesis MA, Universitas Muhamadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), 5.

⁴ Ellen A. Skinner and Michael J. Belmont, "Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across The School Year", *Educational Psychology*, 85 (1993), 572.

mengamati tetapi ia harus menghayati dan terlibat langsung dalam perbuatan serta bertanggung jawab terhadap hasilnya.⁵

Berdasarkan beberapa kajian teori menyatakan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi dua faktor besar yaitu faktor internal atau faktor psikologis dan faktor eksternal atau faktor dari luar individu. Dalam penelitian ini, peneliti memilih faktor internal yang berhubungan dengan keterlibatan siswa. Faktor tersebut adalah efikasi diri dan konsep diri.

Menurut Dinda Ayu keyakinan seseorang mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi suatu situasi inilah yang disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki dalam mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan.⁶ Menurut Alwisol efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.⁷

Efikasi diri merupakan bentuk dari keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kontrol terhadap potensi yang ada pada dirinya sendiri dan kejadian dalam lingkungannya. Ketika seorang siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka siswa tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menyelesaikan tugasnya dengan memaksimalkan semua kemampuan yang diusahakannya sendiri tanpa tergantung dan mengandalkan bantuan dari orang lain. Dengan keyakinan diri

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 45.

⁶ Dinda Ayu Novariandhini dan Melly Latifah, "Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol. 5 (Agustus 2012), 139.

⁷ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 287.

yang tinggi siswa menjadi terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini berarti efikasi diri berpengaruh terhadap keterlibatan diri siswa tersebut dalam pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya penelitian mengenai efikasi diri dan keterlibatan siswa yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholid pada tahun 2015 yang meneliti tentang “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa Pada Sekolah”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan keterlibatan siswa. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap keterlibatan siswa sebesar 24,6%, dan masih ada 75,4% faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa pada sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterlibatan siswa.⁸

Variabel lain dalam penelitian ini adalah konsep diri. Konsep diri menurut Desmita adalah gagasan tentang diri sendiri yang meliputi keyakinan, pandangan maupun penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.⁹ Konsep diri akademik sendiri merupakan salah satu komponen dari konsep diri yang secara khusus berkaitan dengan masalah akademis. Sedangkan konsep diri akademik menurut Komang adalah pandangan dan keyakinan individu mengenai kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidang akademik, yang memiliki dua karakteristik penting yaitu adanya unsur deskriptif dan evaluatif, serta menekankan pada kompetensi yang diperoleh dengan melibatkan

⁸ Kholid, “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa, 20.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 164.

pengalaman-pengalaman psikologis yang kemudian dapat menentukan individu dalam bertindak dan berperilaku.¹⁰

Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik atau positif akan lebih bersikap optimis dan antusias terhadap sesuatu yang dilakukan, berani menghadapi hal-hal baru, tidak takut apabila mengalami kegagalan serta akan merasa penuh percaya diri.¹¹ Hal ini dapat diartikan, apabila siswa memiliki konsep diri akademik yang baik, maka siswa tersebut akan lebih sering terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran karena ia merasa antusias dan tidak takut untuk mencoba setiap tantangan yang akan diberikan oleh guru.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya pendapat Hamachek sebagaimana yang dikutip oleh Rijal Abdillah menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan kunci untuk membangun komunikasi terbuka antar guru dan murid sehingga mampu menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar.¹² Menurut teori tersebut seorang siswa pasti mempunyai konsep diri akademik, konsep diri akademik ini terbentuk dari pandangan para siswa bersangkutan tentang kemampuannya dalam pelajaran di sekolah.

Setiap siswa yang memahami tentang dirinya atau kepribadiaannya maka siswa tersebut akan mengetahui kelebihan ataupun kekurangannya. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam melakukan interaksi baik dengan

¹⁰ Komang Diah LP. dan Putu Nugrahaeni W., "Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar", *Psikologi Udayana*, 1 (2014), 264.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 164.

¹² Rijal Abdillah, "Perbedaan Konsep Diri Akademik antara Siswa SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dan SMK Diponegoro Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), 1.

guru maupun teman, kemudian akan timbul keterlibatan khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, konsep diri akademik siswa secara tidak langsung berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memang telah menghubungkan variabel tentang efikasi diri, konsep diri, dan keterlibatan siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Lisa Ipriani dan Sigit Nugroho, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau tahun 2015. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan judul “Pengaruh Konsep diri dan Efikasi Diri dengan Daya Juang Siswa Jurusan IPA dalam Menentukan Jurusan di Perguruan Tinggi yang Diinginkan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan efikasi diri dengan daya juang siswa jurusan IPA dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi. Berdasarkan R square 0,496, yang menunjukkan bahwa konsep diri dan efikasi diri secara bersama-sama dapat menjelaskan daya juang siswa sebesar 49,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.¹³

Penelitian kedua yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”, yang ditulis oleh Rahmawati Husnul Khotimah et. al. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

¹³ Lisa Ipriani dan Sigit Nugroho, “Pengaruh Konsep diri dan Efikasi Diri dengan Daya Juang Siswa Jurusan IPA dalam Menentukan Jurusan di Perguruan Tinggi yang diinginkan”, *An-Nafs*, 9 (2015).

konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan rancangan penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu konsep diri akademik, efikasi diri akademik dan harga diri memiliki hubungan negatif terhadap prokrastinasi akademik dan secara bersama-sama ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik.¹⁴

Penelitian yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa pada Sekolah”, karya Abdul Kholid Program Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah. Metode analisa data dengan analisa regresi berganda dengan analisa regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat efikasi diri, dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa tergolong agak tinggi. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap keterlibatan siswa sebesar 24,6%, sedangkan sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap keterlibatan siswa sebesar 5,8%. Total sumbangan efektif efikasi diri dan dukungan teman sebaya adalah 30,4%, masih ada 69,6% faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa pada sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa pada sekolah.¹⁵

¹⁴ Rahmawati Husnul Khotimah et. al. “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”, *Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2016).

¹⁵ Kholid, “Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Keterlibatan Siswa.

Posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan, perbedaan tersebut diantaranya:

1. Peneliti menggunakan tiga variabel yang meliputi efikasi diri (X_1) dan konsep diri (X_2) sebagai variabel bebas (*independent*) serta keterlibatan siswa (Y) sebagai variabel terikat (*dependent*).
2. Objek penelitian diambil dari siswa MTs Negeri Nganjuk Kelas VIII
3. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran fiqih.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Mata pelajaran Fiqih juga sangat berhubungan erat dengan dunia nyata siswa, misalnya thaharah, shalat, jual beli, dan lain-lain. Dari penjelasan tersebut menggambarkan bahwa mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan Herman Faidi di SMK Muhamadiyah 1 Surakarta tentang pembelajaran fiqih menunjukkan bahwa:

Umumnya siswa memperhatikan apabila guru menjelaskan materi pelajaran dan memberikan latihan soal-soal. Akan tetapi komunikasi di kelas umumnya terjadi satu arah yang didominasi oleh guru. Itu artinya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, belum lagi ditambah dengan hafalan ayat-ayat pendek, doa-doa, praktek dan jarang ada pertanyaan dari siswa terhadap guru. Hal

ini menunjukkan bahwa umumnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar khususnya pada mata pelajaran fiqih.¹⁶

Sedangkan menurut peneliti, selain masalah di atas kenyataannya masih banyak siswa yang dihindari rasa malu dan takut untuk bertanya serta menyampaikan gagasan mereka terkait materi fiqih yang sedang dipelajari. Sehingga siswa akan cenderung diam saat ia belum memahami materi yang dijelaskan guru dan saat guru bertanya, siswa juga tidak bisa memberikan jawaban. Padahal dalam proses pembelajaran fiqih siswa tidak sekedar mendengarkan dan mencatat materi, tetapi dibutuhkan interaksi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Salah satu jenjang pendidikan formal adalah Madrasah Tsanawiyah atau setaraf dengan SLTP. Siswa Madrasah Tsanawiyah dapat dikategorikan pada masa perkembangan remaja. Pada masa tersebut anak mengalami krisis identitas dimana krisis identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman remaja terhadap diri sehingga mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan diri kurang cermat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri.

Adapun yang menjadikan peneliti memilih MTs Negeri Nganjuk sebagai objek penelitian adalah karena Madrasah Tsanawiyah merupakan setingkat sekolah menengah pertama yang bercirikan islam. Perbedaannya

¹⁶ Herman Faidi, "Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarkata Tahun Pelajaran 2014/2015)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), 4.

dengan sekolah menengah umum adalah terletak pada kurikulumnya. Di Madrasah Tsanawiyah pelajaran agama islam mendapat porsi lebih banyak dari pada sekolah-sekolah umum. Ini dilihat dari mata pelajaran agama yang diberikan lebih spesifik, diantaranya adalah Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan islam, dan Bahasa Arab. Sehingga ini dapat menjadi nilai lebih Madrasah Tsanawiyah dari pada sekolah menengah umum lainnya. Selain alasan tersebut, lembaga ini merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sudah terakreditasi A di Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti telah memaparkan beberapa pendapat dan teori dari berbagai sumber. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Pengaruh Efikasi Diri dan Konsep Diri terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Negeri Nganjuk Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efikasi diri siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Negeri Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana konsep diri siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Negeri Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana keterlibatan siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Negeri Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017?
4. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII di MTs Negeri Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017?

5. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017?
6. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Nganjuk tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efikasi diri kelas VIII MTs Negeri Nganjuk.
2. Untuk mengetahui konsep diri kelas VIII MTs Negeri Nganjuk.
3. Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Nganjuk.
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Nganjuk.
5. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Nganjuk.
6. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih kelas VIII MTs Negeri Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Memperoleh penjelasan mengenai efikasi diri, konsep diri akademik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
 - b. Dapat dijadikan referensi untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan konsep diri akademik terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi perguruan tinggi atau lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
 - b. Bagi pihak peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ataupun dugaan sementara merupakan suatu hal yang harus dibuktikan kebenarannya, yang dimaksud hipotesis disini adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah. Hipotesis ditolak jika salah satu variabelnya palsu, dan akan diterima jika fakta atau data itu membenarkannya. Berkenaan dengan masalah yang diteliti, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih.
- H_o : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih.

2. Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih.

3. Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan konsep diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran fiqih

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁷ Pada penelitian ini “Pengaruh Efikasi Diri dan Konsep Diri terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Negeri Nganjuk”. Peneliti mengajukan asumsi bahwa efikasi diri dapat diukur menggunakan skala efikasi diri, konsep diri dapat diukur menggunakan skala konsep diri akademik, dan keterlibatan siswa dapat diukur dengan menggunakan skala keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan itu kemudian dapat dilakukan pengujian hipotesis.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berupa definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2012), 71.

menghindari salah pengertian dan penafsiran. Berikut ini definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Efikasi diri

Menurut Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol efikasi diri ialah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud efikasi diri dalam penelitian ini adalah keyakinan tentang kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu serta apa yang orang ketahui tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu.

2. Konsep diri

Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan disekitarnya.¹⁹ Sedangkan konsep diri akademik adalah persepsi umum individu yang mencakup sikap, perasaan dan penilaian individu terhadap kemampuan akademik yang dimiliki. Penilaian kademik yang dimaksud merupakan

¹⁸ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, 287.

¹⁹ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

kemampuan dalam mengikuti pelajaran di kelas dan di sekolah serta berprestasi dalam bidang akademik.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri akademik dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang siswa memandang dirinya dan mengetahui kelebihan maupun kekurangannya serta kemampuan apa yang dimiliki sehingga mampu berprestasi dalam bidang akademik.

3. Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa adalah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi peraturan dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar disertai dengan emosi positif.²¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterlibatan siswa dalam penelitian ini adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek fisik, emosi maupun intelektualnya untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan.

4. Pembelajaran fiqih

Pembelajaran menurut Abdul Majid adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya

²⁰ Hanis Ribut Makasara, "Konsep Diri Akademik Mahasiswa yang Aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Studi Komparasi antara Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater, Kerohanian, LPM dan Pramuka STAIN Kediri" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012), 30.

²¹ Luluk Masroatul Lailiyah, "Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) dalam Belajar pada Kelas XI di MAN Kandangan Kab. Kediri Tahun 2015" (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2015), 18.

dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²² Sedangkan fiqih menurut Zen Amiruddin adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah anggota badan maupun hati, yang diperoleh melalui dalil-dalil (al-Qur'an dan al-Hadits) atau dengan cara ijtihad.²³

Dapat disimpulkan yang dimaksud pembelajaran fiqih dalam penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan melalui berbagai strategi dan metode mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

²²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2012), 109.

²³Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.